

Kajian Fenomena Socio Entrepreneurship terhadap Pemberdayaan Manusia (Studi Kasus pada Pengembangan Kualitas Hidup Penyintas Disabilitas)

Andriyani

Universitas Diponegoro, Semarang

Email: andriyani.adm@gmail.com

Abstract

Conceptual studies on socio-entrepreneurship have yet to be widely discussed in Indonesia, but the trend of socio-entrepreneurship has been widely present and developed in the community. Social problems in society have given rise to initiatives by several people to carry out a human empowerment movement to improve the quality of life for other humans. This study aims to examine the phenomenon of socio-entrepreneurship towards human empowerment with a case study on the development of the quality of life of survivors of disabilities, especially survivors of Cornelia de Lange Syndrome (CdLS) in Indonesia. This study uses a literature study method related to theories, concepts, findings, previous research results, and case studies. The results of this study indicate that socio-entrepreneurship or social entrepreneurship is an integration related to the creation of socio-economic values based on empathy and caring for each other. The implementation of socio-entrepreneurship in society is based on various internal and external backgrounds. It faces many challenges and opportunities that need to be studied in more detail.

Keywords socio entrepreneurship, human empowerment, disability survivor, cornelia de lange syndrome.

1. Pendahuluan

Permasalahan sosial di masyarakat multikultural ini sangat beragam dan disebabkan oleh berbagai hal yang tidak dapat dihindarkan lagi. Kondisi lingkungan global yang semakin tidak stabil dan isu-isu iklim membawa lebih banyak masalah sosial yang perlu diatasi. Menurut Kimakwa, Gonzalez, dan Kaynak (2023), masalah sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang mendapat reaksi penolakan oleh masyarakat. Permasalahan sosial dapat terjadi secara kompleks di setiap lini kehidupan yang tanpa kita sadari hal tersebut dapat menjadi sumber munculnya permasalahan baru. Saat ini muncul tren dimana seseorang melakukan suatu usaha yang tidak hanya bertujuan untuk profit pendapatan namun lebih berfokus pada membantu penyelesaian masalah sosial. Peran serta pemerintah berwenang terhadap penyelesaian permasalahan sosial ini menjadi dasar dari para pelaku usaha melakukan *socio entrepreneurship*. Dorongan yang didasari atas rasa empati pada orang lain mampu menggerakkan usaha atau kegiatan yang berdampak positif pada pemberdayaan manusia.

Konsep *socio entrepreneurship* belum banyak dibahas secara rinci namun dalam kehidupan sehari-hari hal ini sudah berkembang di lingkungan masyarakat. Perkembangan *socio entrepreneurship* ini semakin marak karena adanya sosial media yang mampu mendukung

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

penyebaran informasi dan kampanye yang meningkatkan rasa *awareness* pada *socio entrepreneurship*. Minimnya sumber informasi mengenai *socio entrepreneurship* menjadikan masyarakat kurang *aware* terkait isu ini. Maka diperlukan kajian lebih lanjut yang membahas *socio entrepreneurship* secara detail dan informatif dengan pembahasan studi kasus di lingkungan masyarakat. *Socio entrepreneurship* merupakan pembentukan nilai sosial yang dihasilkan dari berbagai kolaborasi antar berbagai yang menginisiasi inovasi sosial yang mampu memberdayakan masyarakat sehingga lebih cepat mencapai peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup. *Socio entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial ini menjadi suatu integrasi praktikal terkait penciptaan nilai sosial ekonomi yang didasarkan akan rasa empati dan peduli antar sesama. Penyelesaian permasalahan sosial melalui *socio entrepreneurship* mencakup solusi terhadap masalah kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya.

2. Tinjauan Literatur

Dalam artikel ini akan membahas kajian menyeluruh mengenai teori, konsep, penyebab, tantangan, peluang, studi kasus, serta solusi terkait *socio entrepreneurship* khususnya penyintas disabilitas. Disabilitas dapat diartikan sebagai salah satu masalah yang belum terjangkau secara maksimal oleh pemerintah dan sering kali dipahami sebagai bentuk penindasan sosial yang terhubung dengan masalah kesetaraan, keadilan sosial dan hak asasi manusia (Ouattara *et al.*, 2023). *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 memperkirakan ada sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia atau setara dengan 16% populasi global. Faktor-faktor yang menyebabkan atau memperburuk disabilitas tidak terbatas pada bencana alam atau yang disebabkan oleh manusia, seperti konflik dan prasangka sosial, tetapi juga masalah terkait kekurangan gizi, penyakit yang melumpuhkan, dan kecelakaan (*Observatoire du Developpement Humain Durable*, 2023). Selain itu, Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dalam Buku Sebaran Data Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) Tahun 2022, menjelaskan bahwa jumlah penyandang disabilitas atau kecacatan cukup besar, yaitu 3.02% atau 138.515 jiwa. Penyandang disabilitas tersebut dikelompokkan menjadi delapan jenis yang masing-masing memiliki jumlah yang bervariasi. Presentase dari delapan kategori yaitu 31.9% Penyandang Disabilitas Fisik (PDF), 18.7% Penyandang Disabilitas Sensorik (PDS), 28.1% Penyandang Disabilitas Mental (PDM), dan 6.8% Penyandang Disabilitas Ganda (PDG). 5.6% Anak dengan Disabilitas Fisik (ADKF), 2.5% Anak dengan Disabilitas Sensorik (ADKS), 4.4% Anak dengan Disabilitas Mental (ADKM), dan 2% Anak dengan Disabilitas Ganda (ADKG).

Studi kasus dilakukan pada salah satu yayasan sosial yakni Yayasan Sindrom Cornelia Indonesia yang menanungi anak-anak penyintas *Cornelia de Lange Syndrome* di wilayah Indonesia, data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung. Menurut Ura *et al* (2022) *Cornelia de Lange Syndrom* (CdLS) merupakan salah satu dari sindrom yang disorot oleh fitur dismorfik atau keterlambatan perkembangan, cacat neurologis atau gangguan pada sistem saraf pusat, dan sistem saraf perifer atau saraf penghubung bagian tubuh ke sistem saraf pusat, termasuk cacat intelektual dan kejang. Sindrom ini bukan termasuk jenis penyakit menular, sehingga termasuk ke dalam disabilitas langka. CdLS menjadi salah satu jenis penyakit disabilitas yang memiliki lebih dari dua variasi disabilitas, bahkan ada yang lebih dari 20 jenis

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

disabilitas (Parenti *et al.*, 2017). Implementasi *socio entrepreneurship* diharapkan mampu berdampak positif terhadap pemberdayaan keluarga penyintas CdLS melalui pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta peningkatan kapasitas individu sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup anak dan keluarga dengan CdLS di dalamnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi literatur dengan berbagai sumber referensi jurnal dan buku serta beberapa artikel aktual. Studi literatur merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data dan landasan teoritis dari buku, karya ilmiah, hasil penelitian terdahulu, jurnal, dan sumber lainnya yang telah terjamin kebenarannya. Metode lain yang dilakukan yakni observasi dan wawancara pada pihak terkait yang nantinya data tersebut menjadi bahan untuk studi kasus. Data yang diperoleh dari studi literatur dan studi kasus kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif yakni menjelaskan, menguraikan, memberikan studi kasus sebagai gambaran nyata permasalahan terkait *socio entrepreneurship*.

4. Hasil dan Pembahasan

Teori dan Konsep Socio Entrepreneurship. Pengertian dari socio entrepreneurship tidak lepas dari “entrepreneurship” yang berarti kewirausahaan yang dalam hal ini memiliki konotasi positif dan negatif jika dikaitkan dengan bidang sosial kemanusiaan. (Martin & Osberg, 2007) menjelaskan bahwa kata kewirausahaan memiliki konotasi positif sebagai kemampuan khusus untuk menemukan peluang dan menggabungkan pemikiran out-of the box dengan gagasan unik dan inovatif, namun memiliki konotasi negatif dimana kewirausahaan membutuhkan waktu lama agar dampaknya bisa terasa. Socio entrepreneurship merupakan suatu bentuk wirausaha yang dilakukan seseorang dengan tujuan utama untuk memberikan manfaat dan menyediakan solusi atas permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut (Martin & Osberg, 2007) socio entrepreneurship merupakan proses perilaku wirausaha dalam bidang sosial yang melibatkan sumber daya dalam bentuk tenaga dan materiil guna mendukung perubahan sosial yang positif. Seorang pelaku wirausaha sosial akan berperan sebagai agen yang menginisiasi perubahan untuk perkembangan lingkungan, menjawab tantangan sosial, mencari peluang, memahami permasalahan sosial, memberikan solusi alternatif permasalahan, dan turut andil dalam implementasi solusi tersebut. Dapat dilihat pada Gambar 1, bahwa social entrepreneurship dilakukan secara direct (langsung) dan menghasilkan new equilibrium created and sustained (adanya keseimbangan baru yang tercipta dan berkelanjutan).

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Gambar 1. Bentuk Keterlibatan Sosial (Referensi: Martin & Osberg (2007))

Action	Direct	<i>Social Service Provision</i>	<i>Social Entrepreneursh</i>
	Indirect		<i>Social Activism</i>
		Extant system maintained and improved	New equilibrium created and sustained
Outcome			

Konsep dasar socio entrepreneurship yaitu penciptaan nilai sosial dengan memanfaatkan sumber daya untuk merangsang perubahan sosial yang melibatkan penawaran layanan berupa jasa dan produk yang merujuk pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pelaksanaan socio entrepreneurship dilakukan melalui pembentukan suatu organisasi atau yayasan yang memiliki satu tujuan, visi, dan misi yang sama. Organisasi sosial ini terbentuk secara terstruktur dengan menggabungkan beberapa orang dengan latar belakang dan semangat untuk memberdayakan suatu kelompok bersama. Kewirausahaan sosial sering disebut sebagai katalisator pembangunan dan perubahan (Fazal et al., 2023), sebab mereka berfokus pada bidang kepentingan pemerintah dan masyarakat yang telah gagal dan menggunakan kekuatan pasar untuk memecahkan masalah sosial secara efisien (Adro and Fernandes, 2022). Suatu kegiatan wirausaha dapat dikatakan sebagai social entrepreneurship apabila memenuhi 3 komponen utama yang dijelaskan oleh Martin & Osberg (2007): (1) Mengidentifikasi mengenai kondisi atau permasalahan sosial di masyarakat seperti ketidakadilan, pengucilan, penderitaan segmen masyarakat tertentu, ketidakmampuan secara finansial, dan keterbatasan dalam mengakses hak individu. (2) Mengidentifikasi peluang dan tantangan dari permasalahan sosial ini lalu merumuskan solusi alternatif yang mampu mengatasi permasalahan tersebut melalui inspirasi, kreativitas, empati, dorongan moral, dan tindakan langsung. (3) Menumbuhkan keseimbangan baru yang stabil melalui pengembangan potensi sehingga mengurangi penderitaan suatu kelompok, memberikan kesempatan dan harapan baru, menjamin pemenuhan hak kelompok sasaran.

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Perbedaan utama antara kewirausahaan di sektor-sektor bisnis dan kewirausahaan sosial terletak pada prioritas relatif yang diberikan pada penciptaan kekayaan sosial dengan penciptaan kekayaan ekonomi. Menurut (Venkataraman, 2019) bahwa perbedaan socio entrepreneurship dengan entrepreneurship yakni kewirausahaan pada sektor bisnis komersial sangat mengedepankan kuantitas pendapatan, bagaimana cara memperoleh keuntungan yang maksimal tanpa memikirkan dampak sosial yang mungkin dihasilkan. Sedangkan socio entrepreneurship sangat mempertimbangkan sikap etis dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia, memiliki tujuan yang selaras akan aspek kemanusiaan. Kewirausahaan sosial juga memerlukan strategi untuk memperoleh pendapatan bukan untuk kepentingan pribadi namun untuk memastikan keberlanjutan dan kemandirian finansial organisasi untuk menunjang pemenuhan hak serta kebutuhan masyarakat yang dinaungi. Model socio entrepreneurship yang dijelaskan oleh Roper & Cheney (2005) dalam artikelnya, ada 3 model utama antara lain:

Private social entrepreneurship. Perusahaan wirausaha sosial yang berdiri sendiri mengasumsikan lebih besar dalam mengadopsi dan mengadaptasi tren bisnis populer saat itu. Sebagian besar kebebasan atau otonomi ini dipegang oleh pemimpin yang digerakkan oleh nilai dan karismatik, misalnya badan amal panti asuhan.

Social entrepreneurship in the non profit sector. Organisasi sosial non-profit menerapkan praktik pemasaran, perencanaan strategis, sistem analisis, dan pengendalian biaya, pendapatan yang diperoleh hanya untuk menjamin keberlangsungan organisasi tanpa mengambil keuntungan, misalnya Yayasan Sindrom Cornelia Indonesia (YSCI). Public-sector social entrepreneurship. Teori dan model kewirausahaan di sektor publik sebagian besar berasal dari aplikasi ekonomi dari model bisnis dan pasar ke ranah publik. Jenis ini memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan karena pertimbangan konstitusional, eksekutif, dan legislatif, misalnya Baznas.

Seorang socio entrepreneur juga termasuk wirausaha yang berpikir kreatif untuk mengembangkan pemahaman terkait permasalahan, mengoptimalkan sistem saat ini dengan penyesuaian dan pengembangan guna menciptakan solusi alternatif yang lebih efektif dari solusi yang sudah ada. Karakteristik seorang socio entrepreneur antara lain memiliki keterampilan khusus (Thompson et al., 2000), mempunyai semangat untuk mewujudkan visi dan misi organisasi (Bornstein, 1998), dan pribadi yang memiliki etika sosial kuat (Drayton, 2002). Menurut Roper & Cheney (2005) bahwa di dalam organisasi atau perusahaan berbasis social entrepreneurship, pihak yang terlibat dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu: (1) CEO atau jajaran tertinggi perusahaan atau organisasi, dimana memiliki peran sebagai katalisator gagasan inovatif, pemegang keputusan, dan bertanggung jawab secara sosial akan berlangsungnya pelaksanaan visi dan misi. (2) Administrator organisasi atau kelompok advokasi sosial yang berperan sebagai pelaksana dan realisator program kerja, bertanggung jawab meningkatkan kinerja organisasi dan menjaga kestabilan jangka panjang. (3) Filantropis yakni pihak yang memiliki andil besar dalam menjamin keberlangsungan organisasi sosial melalui pemberian bantuan berupa tenaga sebagai volunteer dan atau bantuan material sebagai donatur bagi organisasi beserta anggotanya.

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Socio entrepreneurship dapat dikatakan berhasil apabila memiliki unsur inovasi, kepemimpinan karismatik, mampu membaca peluang, keuntungan yang menopang keberlanjutan usaha, pembentukan nilai sosial, dan dampak sosial yang positif bagi masyarakat. Menurut (Halkias, 2011) bahwa peluang kewirausahaan didefinisikan sebagai situasi di mana seorang wirausahawan dapat menciptakan kerangka kerja baru untuk menggabungkan sumber daya yang akan menghasilkan keuntungan. Ada dua jenis peluang kewirausahaan yaitu 1) Peluang Kirznerian yang didasarkan pada akses diferensial terhadap informasi yang ada (Kirzner, 1997) dan 2) Peluang Schumpeterian yang diciptakan ketika perubahan teknologi, kekuatan politik, regulasi, faktor ekonomi makro dan sosial memberikan informasi baru yang memungkinkan pengusaha untuk menggabungkan kembali sumber daya ke dalam menjadi bentuk yang lebih bernilai (Schumpeter, 1934).

Dalam kajiannya tentang kewirausahaan dan perubahan organisasi dalam pelayanan manusia, Young (1985) menemukan bahwa peluang kewirausahaan sering ditemukan sebagai bagian dari pemecahan masalah penting yang mencerminkan tren dan perkembangan jangka panjang dalam lingkungan sosial, ekonomi dan teknologi lingkungan. Morfopoulos et al. (2006) mengemukakan bahwa socio entrepreneurship berpeluang menjadi lini kewirausahaan sosial yang efektif apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) Realisme: usaha socio entrepreneurship yang dijalankan dapat menghadirkan peluang yang layak untuk mencapai tujuannya dan pada memberikan hasil positif bagi masyarakat. (2) Keterjangkauan: produk socio entrepreneurship yang dihasilkan menjangkau kelompok sasaran, harga yang ditentukan sesuai dengan pasar dan nilai yang dianut konsumen. (3) Profitabilitas: produk socio entrepreneurship memberikan keuntungan yang akan dipergunakan untuk keperluan sosial. (4) Dampak sosial: usaha yang dilakukan memberikan dampak sosial positif baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional.

Studi Kasus Socio Entrepreneurship. Cornelia de Lange Syndrome merupakan kondisi genetik langka dimana jenis varian patogen yang terletak di kompleks kohesin atau protein yang ditandai dengan fitur wajah yang unik seperti defisiensi pertumbuhan, keterlambatan psikomotor, masalah perilaku, dan malformasi ekstremitas atas (Setiawan et al., 2023). Proporsi kelahiran anak penyandang CdLS adalah 1:30.000, artinya setiap 30.000 kelahiran anak hanya terdapat 1 anak yang berkemungkinan terkena sindrom ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Yayasan Sindrom Cornelia Indonesia, jumlah penyintas CdLS per Oktober 2024 sebanyak 100 orang. Munculnya CdLS sebagai bentuk disabilitas langka termasuk salah satu gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan sosial sangat sulit dihindari. Namun, fenomena sosial ini harus diketahui oleh masyarakat agar masyarakat memiliki kesadaran dan semangat untuk berperan dalam menyelesaikan masalah sosial sehingga tidak membahayakan dan mengganggu situasi sosial lainnya (Fazal et al., 2023). Kesadaran berarti pemahaman tentang tantangan, kebutuhan, dan pengakuan bahwa individu dengan disabilitas mempunyai kesempatan, hak, dan martabat yang sama (Hervie, 2023). Masyarakat yang sadar akan adanya permasalahan sosial di lingkungannya akan memberikan motivasi dan inspirasi untuk mengubah dan memperbaiki kondisi yang tidak menguntungkan tersebut (Eldiva et al., 2023).

Menurut Undang – Undang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2018 bahwa penyandang disabilitas

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam UUD 1945 Pasal 28D ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Setiap orang berhak mendapatkan pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil”, sehingga anak disabilitas juga harus dipenuhi setiap haknya dan memperoleh perlindungan dari negara dan masyarakat. Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang menjelaskan mengenai Hak Anak Disabilitas. Hak Anak Disabilitas yang harus dipenuhi antara lain: Hak hidup, Hak Pendidikan, Hak pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, Hak Kesehatan, Hak politik, Hak keagamaan, Hak keolahragaan, Hak kebudayaan dan pariwisata, Hak kesejahteraan social, Hak aksesibilitas.

Yayasan Sindrom Cornelia Indonesia (YSCI) adalah sebuah organisasi non-profit yang didedikasikan untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada anak-anak penyintas penyakit langka Cornelia de Lange Syndrome (CdLS) di Indonesia. Sejarah awal CdLS di Indonesia berawal dari pertemuan 3 keluarga di RSCM (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo) Jakarta yang sedang mendampingi terapi anak – anak mereka pada tahun 1999. Dahulu para keluarga saling berkomunikasi dengan CdLS Australia untuk memperoleh informasi mengenai CdLS, karena penelitian dan penanganan CdLS di Indonesia masih sangat minim pada saat itu. Bahkan diagnosa medis pun belum ada panduan yang layak serta terbatasnya tenaga medis yang memahami Cornelia de Lange Syndrome. Atas dasar kesamaan visi, misi, dan tujuan serta terbatasnya informasi mengenai CdLS pada saat itu di Indonesia, maka beberapa orang tua dengan anak CdLS membentuk suatu komunitas. Komunitas itu berkembang hingga kurang lebih 20 tahun dan pada tahun 2022 komunitas tersebut secara resmi berdiri sebagai Yayasan Sindrom Cornelia Indonesia (YSCI).

Pembentukan YSCI ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup penyintas CdLS melalui pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pemberian bantuan secara rutin dan kondisional, melakukan advokasi dan audiensi guna mendorong pihak swasta maupun pemerintah untuk memberikan dukungan secara moral dan material bagi penyintas CdLS, menjembatani keluarga CdLS dalam akses kesehatan dan kesejahteraan sosial, memberikan pelatihan dan pemberdayaan untuk keluarga CdLS agar dapat menghasilkan pendapatan sendiri. YSCI secara aktif melakukan usaha pengajuan Corporate Social Responsibility (CSR) ke berbagai instansi swasta dan pemerintah sebagai bentuk upaya penguatan kelembagaan organisasi dan pemenuhan kebutuhan para penyintas CdLS. Hasil yang diharapkan dari pengajuan Corporate Social Responsibility antara lain 1) Kebijakan khusus anak disabilitas yang mengakomodasi penjaminan kebutuhan akan perlindungan sosial dan pemenuhan hak dan kebutuhan; 2) Pelayanan medis yang optimal dengan pembuatan buku saku CdLS, pelatihan penanganan CdLS bagi tenaga medis, kerjasama dengan rumah sakit rujukan CdLS; 3) Pemberdayaan keluarga CdLS dalam bidang ekonomi sehingga mereka mampu memiliki pendapatan secara mandiri.

YSCI merupakan bentuk dari social entrepreneurship dengan memberikan dukungan mental dan finansial kepada penyintas CdLS. Metode yang mereka gunakan adalah metode crowdfunding

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

atau dengan mengumpulkan dana untuk mendukung tercapainya misi sosial. Crowdfunding merupakan salah satu metode alternatif yang paling cepat berkembang untuk membiayai inisiatif bisnis baru di pasar modern (Leonski, 2022). Tujuan dari metode crowdfunding, yaitu untuk mencapai tingkat pendanaan pada ambang batas yang diperlukan untuk mencapai tujuan akhir usaha. Meskipun metode crowdfunding membuat suatu organisasi sosial bergantung terhadap pihak lain, tetapi crowdfunding dinilai sebagai salah satu cara efektif untuk mendorong keberlangsungan kegiatan sosial yang dilakukan social entrepreneurship. Pada dasarnya proses mendapatkan dana untuk kegiatan sosial bisa kita pelajari seiring berjalannya waktu, tidak hanya melalui crowdfunding, tetapi bisa dengan menciptakan inovasi produk, memiliki investasi atau bisa juga dengan bagi hasil. Penerapan metode crowdfunding belum maksimal apabila organisasi masih dalam tahap awal pengembangan, sehingga masih banyak uji coba untuk mampu menciptakan dampak sosial dan pengakuan dari lingkungan.

Saat ini YSCI telah melakukan usaha mandiri seperti pembuatan kalender khusus CdLS, buku mengenai CdLS, merchandise CdLS seperti gelang dan pin yang dipasarkan ke khalayak umum dan keuntungan penjualannya akan disalurkan ke para penyintas CdLS. Hal ini dilakukan sebagai upaya YSCI menjadi socio entrepreneurship yang mampu mandiri menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk kepentingan sosial. Tantangan yang dialami dalam pelaksanaan socio entrepreneurship oleh YSCI ini adalah pemasaran produk yang kurang maksimal, hal ini dikarenakan kurangnya inovasi produk, segmentasi pasar yang kurang spesifik, serta metode pemasaran yang masih konvensional. Maka diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan marketing serta branding ke masyarakat umum. Branding ini dibutuhkan untuk meningkatkan awareness masyarakat akan adanya kondisi langka CdLS di Indonesia, juga diperlukan untuk menarik perhatian calon konsumen membeli produk yang diproduksi oleh yayasan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh yayasan, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan para penyintas CdLS yang dinaungi oleh YSCI.

Keberadaan YSCI sangat membantu para penyintas CdLS di Indonesia karena ada wadah yang menampung keluhan dari keluarga CdLS, mereka dapat saling bertukar pikiran dalam komunitas yang memiliki pengalaman yang sama. Dukungan secara moral membuat mereka merasa dihargai dan diterima apa adanya, sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kebahagiaan. Dukungan emosional, seperti empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan dorongan di saat-saat sulit, membantu mengurangi stres dan memperkuat ikatan emosional antara individu. Dengan adanya dukungan moral dan emosional yang konsisten, para penyintas dan keluarga merasa lebih aman dan nyaman untuk berbagi perasaan sehingga menciptakan lingkungan yang kekeluargaan. Selain itu YSCI membantu penyintas memperoleh akses seperti pendataan DTKS oleh Kementerian Sosial dan bantuan tes genetik secara gratis oleh lembaga swasta untuk para penyintas melalui kerja sama dengan pihak pemberi akses tes genetik. Hal tersebut sangat memudahkan keluarga CdLS yang memiliki keterbatasan biaya untuk melakukan tes genetik yang harganya relatif mahal.

Manfaat social entrepreneurship tidak hanya dirasakan oleh individu yang terdampak masalah sosial, tetapi juga dirasakan oleh para sociopreneur. Bagi para penyintas CdLS, keberadaan Yayasan CdLS Indonesia dan para sociopreneur mampu memberikan dukungan moral dan

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

dukungan emosional. Di sisi lain, para sociopreneur juga merasakan manfaat, diantaranya mereka merasa terdapat perubahan pada spiritualitas. Para sociopreneur mampu menghargai setiap proses dan juga menyadari bahwa tujuan sosial yang hendak mereka capai tidak akan ada ujungnya, sehingga lebih baik fokus pada hal kecil dengan harapan hasilnya bisa akan lebih optimal dan mampu menjadi validasi atau bukti untuk langkah-langkah yang lebih besar kedepannya. Dalam menciptakan nilai sosial, para sociopreneur mengakui bahwa terdapat peran penting dari jaringan sosial, inovasi sosial, dan juga metode pengumpulan dana yang digunakan.

5. Kesimpulan

Socio entrepreneurship atau kewirausahaan sosial ini menjadi suatu integrasi praktikal terkait penciptaan nilai sosial ekonomi yang didasarkan akan rasa empati dan peduli antar sesama. Pelaksanaan *socio entrepreneurship* dilakukan melalui pembentukan suatu organisasi atau yayasan yang memiliki satu tujuan, visi, dan misi yang sama. Organisasi sosial ini terbentuk secara terstruktur dengan menggabungkan beberapa orang dengan latar belakang dan semangat untuk memberdayakan suatu kelompok bersama. *Socio entrepreneurship* dapat dikatakan berhasil apabila memiliki unsur inovasi, kepemimpinan karismatik, mampu membaca peluang, keuntungan yang menopang keberlanjutan usaha, pembentukan nilai sosial, dan dampak sosial yang positif bagi masyarakat. Seorang *socio entrepreneur* juga termasuk wirausaha yang berpikir kreatif untuk mengembangkan pemahaman terkait permasalahan, mengoptimalkan sistem saat ini dengan penyesuaian dan pengembangan guna menciptakan solusi alternatif yang lebih efektif dari solusi yang sudah ada. Manfaat *social entrepreneurship* tidak hanya dirasakan oleh individu yang terdampak masalah sosial, tetapi juga dirasakan oleh para *sociopreneur*. Sebagai contoh pembentukan Yayasan Sindrom Cornelia Indonesia menjadi wadah menyatukan keluarga CdLS Indonesia untuk saling bertukar pengalaman dan ilmu, dukungan moral yang saling menguatkan, serta terjaminnya pemenuhan kebutuhan harian dan akses kesehatan. *Sociopreneur* merasakan peningkatan spiritualitas dan empati, serta terbentuknya kepuasan emosional karena mampu memberikan manfaat dan solusi bahkan meningkatkan kualitas hidup para penerima manfaat. Walaupun dalam pelaksanaannya, *socio entrepreneurship* masih mengalami berbagai tantangan, namun hubungan intrapersonal antara pelakunya mampu menguatkan kembali individu dalam menghadapi permasalahan yang ada. Saling diskusi dan bertukar pendapat baik dari pihak *sociopreneur* dan penerima manfaat, mampu membuat sudut pandang yang berguna bagi perumusan solusi yang menguntungkan semua pihak.

Referensi

- Adro, F. do, & Fernandes, C. (2022). Social entrepreneurship and social innovation: looking inside the box and moving out of it. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 35(4), 704–730.
- Bornstein, D. (1998). Changing the world on a shoestring. *Atlantic Monthly*, 281(1): 34–39.
- Drayton, W. (2002). The citizen sector: Becoming as entrepreneurial and competitive as business. *California Management Review*, 44(3): 120–132.

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Eldiva, F. T., Jofipasi, R. A., Anwar, A. R. K., & Annisa, R. (2023). *Peningkatan Kesadaran dan dan Penerimaan Masyarakat terhadap Individu Disabilitas*. 1(2), 10–17.

Fazal, S. A., Mamun, A. Al, Hayat, N., Peris, S. F., Ali, M. H., & Jamaluddin, H. (2023). Progressing Sustainable Development through Social Entrepreneurship: Modelling Intentional Predictors for Bangladesh Using the Value–Belief–Norm Model. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17).

Halkias, J. O. (2011). Social entrepreneurship: an overview of its theoretical evolution and proposed research model. In *Int. J. Social Entrepreneurship and Innovation* (Vol. 1, Issue 1).

Hervie, V. M. (2023). Social inclusion of children with intellectual disabilities in Accra, Ghana: Views of parents/guardians and teachers. *Children and Youth Services Review*, 147(January), 106845.

Kimakwa, S., Gonzalez, J. A., & Kaynak, H. (2023). Social Entrepreneur Servant Leadership and Social Venture Performance: How are They Related? *Journal of Business Ethics*, 182(1), 95–118.

Kirzner, I.M. (1997) ‘Entrepreneurial discovery and the competitive market process: an Austrian approach’, *Journal of Economic Literature*, Vol. 35, pp.60–85.

Leonski, W. (2022). Crowdfunding as an innovative source of financing business initiatives in Poland. *Procedia Computer Science*, 207, 2915–2923.

Martin, R. L., & Osberg, S. (2007). *Social Entrepreneurship: The Case for Definition*. www.ssireview.org

Morfopoulos, R., Newman, P., Newman, J., Laube, M. and Harper, T. (2006) ‘A collegiate alliance to develop a learning center for social entrepreneurs’, *Proceedings of the ABAS XIV Annual International Conference Limassol, Cyprus*, 30 May–1 June.

Ouattara, C. A. T., Okagbue, E. F., Ali, M. Y., Juma, A. A., & Loum, O. J. A. (2023). Like other children, they are also children. Societal ostracism of children with disability: A critical ethnography of service to children with disability, their parents and monitors of a psycho-medical school in mali. *Cogent Education*, 10(2), 1–16.

Parenti, I., Teresa-Rodrigo, M. E., Pozojevic, J., Gil, S. R., Bader, I., Braunholz, D., & Kaiser, F. J. (2017). Mutations in chromatin regulators functionally link Cornelia de Lange syndrome and clinically overlapping phenotypes. *Human genetics*, 136(3), 307-320.

Roper, J., & Cheney, G. (2005). The meanings of social entrepreneurship today. In *Corporate Governance* (Vol. 5, Issue 3, pp. 95–104). <https://doi.org/10.1108/14720700510604733>

Schumpeter, J.A. (1934) *The Theory of Economic Development*, Oxford, New York.

Setiawan, A., Nugroho, N., Hadipranata, T., Andriani, B. A., & Sasangka, J. A. (2023). Cornelia De Lange Syndrome in the International Classification of Functioning, Disability and Health Perspetive: A Case Report. *Indonesian Journal of Physical Medicine and Rehabilitation*,

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

12(01), 33–42.

Syed Ali Fazal, A. A. (2023). Progressing Sustainable Development through Social Entrepreneurship: Modelling Intentional Predictors for Bangladesh Using the Value-Belief-Norm Model. *Sustainability Journal*, 1-19.

Thompson, J., Alvy, G., & Less, A. (2000). Social entrepreneurship: A new look at the people and the potential. *Management Decision*, 38(5): 328–338.

Ura, H., Togi, S., Iwata, Y., Ozaki, M., & Niida, Y. (2022). Establishment of a human induced pluripotent stem cell line, KMUGMCi002-A, from a patient bearing a heterozygous c. 6362_6364del mutation in the NIPBL gene leading Cornelia de Lange syndrome (CdLS). *Stem cell research*, 63.

Venkataraman, S. (1997). The distinctive domain of entrepreneurship research. In J. Katz & R. Brockhaus (Eds.), *Advances in entrepreneurship, firm emergence, and growth* (Vol. 3, pp. 119–138). Greenwich, CT: JAI Press.

Venkataraman, S. (2019). The distinctive domain of entrepreneurship research. In *Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth* (Vol. 21, pp. 5–20). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/S1074-754020190000021009>

Young, D. (1985) *Casebook for Management of Non-Profit Organizations*, The Hawthorn Press, New York.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)